

PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL IPS
Menjadikan Pembelajaran IPS Bermakna
Oleh
Yani Kusmarni

PENDAHULUAN

Belajar secara konkret diharapkan bisa mengantarkan siswa pada sikap mencermati keadaan lingkungan sekitarnya. Permasalahan sehari-hari yang diangkat sebagai pengantar dalam setiap mata pelajaran membuat siswa tidak terpisah dari lingkungan sekitarnya. Sekolah tidak menjadi tempat yang eksklusif bagi siswa.
(D. Pradipto, 2007:135)

Paparan di atas memiliki makna bahwa siswa sebaiknya diajarkan untuk memiliki "orientasi diri" dalam ruang fisik yang ia hayati dan dunia sosial. Dunia fisik dihayati siswa melalui pelajaran IPA, Ilmu Bumi dan Ekologi. Dunia sosial dapat dicermati melalui pelajaran IPS. Dari kedua mata pelajaran tersebut diharapkan siswa dapat memiliki keterampilan hidup untuk bisa beradaptasi dengan kehidupan di sekitarnya.

Posisi IPS SMP dalam KTSP tidak merupakan pengajaran disiplin ilmu yang terpisah (*separated disciplinary approach*) tetapi terpadu (*integrated approach*) yang acapkali disebut dengan IPS terpadu. Melalui pendekatan IPS terpadu siswa dapat memperoleh pengalaman langsung. Dalam pelajaran IPS siswa belajar untuk *mengamati, mengenali, memahami, mencatat, menyelidiki serta menilai dan mengambil sikap terhadap dunia di lingkungan hidup mereka.* Pengamatan bisa dimulai dari *rumah sebagai lingkungan terkecil dan kemudian*

mengamati sekolah, tetangga, lingkungan lokal, regional dan internasional. Pengamatan tersebut tentu saja harus disesuaikan dengan kemampuan siswa. Dengan demikian, siswa dilatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara holistik, bermakna, otentik dan aktif. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap "kebermaknaan" pengalaman belajar bagi para peserta didik. (Williams dalam Puskur, 2006b:1). Namun demikian, pelaksanaan IPS terpadu di persekolahan pada saat ini sebagian besar masih dilaksanakan secara terpisah. Pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran IPS masih dilakukan sesuai dengan bidang kajian masing-masing (sosiologi, sejarah, geografi dan ekonomi) tanpa ada keterpaduan di dalamnya. Hal ini tentu saja menghambat ketercapaian tujuan IPS itu sendiri yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang diwujudkan melalui pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial.

Substansi pengajaran IPS di persekolahan dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengajaran eksperimentasi dan pengajaran "tuntutan kurikulum". Pengajaran eksperimentasi lebih menekankan pada pemahaman, jiwa eksplorasi, membandingkan, memprediksi, penumbuhan kesadaran akan kesinambungan kejadian masa lalu, kini dan masa yang akan datang. Prioritas substansi pada sejarah sosial budaya yang beranjak dari kejadian-kejadian di lingkungan sekitar. Pengajaran tuntutan kurikulum dapat diberikan dengan metode konvensional misal ceramah atau metode drill dll. Salah satu model pembelajaran yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran IPS adalah pembelajaran konstektual, yaitu pembelajaran yang menekankan pada kinerja siswa. Jadi dalam hal ini fungsi dan peranan guru hanya sebagai mediator, siswa

lebih proaktif untuk merumuskan sendiri tentang fenomena yang berkaitan dengan fokus kajian secara kontekstual bukan tekstual. "Konteks" berasal dari kata kerja latin *contexere* yang berarti "menjalin bersama". Kata "konteks" merujuk pada keseluruhan situasi, latar belakang atau lingkungan yang berhubungan dengan diri yang terjalin bersamanya (*webster's New World Dictionary, 1968*).

APA ITU PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL ?

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang dikaitkan dengan pengetahuan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga atau masyarakat.

Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga dan warga negara (*University of Washington, 2001*). Dengan perkataan lain pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya. Seperti yang dikemukakan oleh Elaine B Jhonson (2007:20) bahwa *contextual teaching and learning* merupakan sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademik yang mereka terima dan mereka dapat mengaitkannya

dengan informasi pada pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya. Untuk itu dapat dikatakan bahwa *contextual teaching and learning* merupakan suatu sistem belajar yang menghubungkan materi pelajaran dengan *isu-isu kontemporer*. Siswa tidak hanya terfokus pada *guru* dan *buku teks*, namun siswa dapat menyerap pelajaran dengan cara mencari makna dalam materi akademis yang mereka pelajari dan mereka mengaitkan materi ajar dengan informasi pada pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki.

Melalui pembelajaran kontekstual ini, siswa diberi kesempatan yang lebih luas untuk mengkonstruksikan pengetahuannya sesuai dengan lingkungan sosialnya serta untuk mengolah informasi yang lebih bermakna (*meaningful learning*) bagi dirinya. Pemaduan materi pelajaran dengan konteks keseharian siswa di dalam pembelajaran kontekstual akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang mendalam dimana siswa kaya akan pemahaman masalah dan cara untuk menyelesaikannya. Melalui hubungan di dalam dan di luar kelas pembelajaran ini menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup. Dengan perkataan lain siswa akan mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka dan menemukan arti dalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih menyenangkan. Oleh karena itu diperlukan kreativitas guru dalam mengajar .

Tugas guru dalam kelas kontekstual adalah membantu siswa mencapai tujuannya, yaitu untuk membantu siswa mengembangkan potensi intelektual mereka, mengajarkan langkah-langkah yang dapat digunakan dalam berpikir kritis dan kreatif serta memberikan kesempatan untuk menggunakan keahlian berpikirnya pada tingkatan yang lebih tinggi dalam dunia nyata. Maksudnya

guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi . Jadi sebagian besar tugas guru adalah "menyediakan konteks", karena semakin siswa mengaitkan pelajaran-pelajaran akademis mereka dengan konteks semakin banyak makna yang akan mereka dapatkan dari pelajaran itu. Untuk itu tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi siswa. Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Dalam hal ini siswa tidak hanya terfokus pada buku teks ataupun pada guru. Siswa diajarkan untuk berpikir kritis dan kreatif. Dengan pendekatan kontekstual yang menghubungkan materi ajar dengan isu-isu sosial kontemporer, menuntut siswa untuk menggali potensi daya pikir sehingga dapat memecahkan permasalahan yang ada. Siswa tidak hanya sekedar menghafal fakta saja namun siswa dapat mengkritisi suatu peristiwa dan memaknainya dengan menghubungkan materi pelajaran IPS dengan isu-isu sosial kontemporer.

BAGAIMANA MENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DI KELAS ?

Menurut Elaine B Johnson (2007:21) terdapat tujuh strategi yang dapat ditempuh dalam CTL yaitu :

Pertama, pengajaran berbasis problem. Dengan memunculkan problem yang dihadapi bersama, siswa ditantang untuk berpikir kritis untuk memecahkannya. Problem seperti ini membawa makna personal dan sosial bagi siswa .

Kedua, menggunakan konteks yang beragam. Selama ini ada yang keliru, menganggap bahwa makna (pengetahuan) adalah yang tersaji dalam buku ajar saja. Dalam CTL guru membermaksakan beragam konteks seperti sekolah,

keluarga, masyarakat dll) sehingga makna (pengetahuan) yang diperoleh siswa menjadi semakin berkualitas

Ketiga, mempertimbangkan kebhinekaan siswa. Dalam CTL guru hendaknya mengayomi setiap individu siswa dan meyakini bahwa perbedaan individual dan sosial seyogianya dibermaksakan menjadi penggerak untuk belajar saling menghormati dan membangun toleransi demi terwujudnya keterampilan interpersonal

Keempat, memberdayakan siswa untuk belajar sendiri. Hal ini disebabkan setiap manusia harus menjadi pembelajar aktif sepanjang hayat. Untuk itu, siswa harus dilatih berpikir kritis dan kreatif dalam mencari dan menganalisis informasi dengan sedikit bantuan dari guru atau malah secara mandiri

Kelima, belajar melalui kolaborasi. Siswa sebaiknya dibiasakan saling belajar dari dan dalam kelompok untuk berbagi pengetahuan dan menentukan fokus belajar, sehingga apabila komunitas belajar sudah terbina sedemikian rupa di sekolah, guru tentu akan lebih berperan sebagai pelatih, fasilitator dan mentor

Keenam, menggunakan penilaian autentik. Hal ini disebabkan kontekstual hampir berarti individual, yakni mengakui adanya kekhasan sekaligus keluasan dalam pembelajaran, materi ajar dan prestasi yang dicapai siswa. Melalui penilaian autentik menunjukkan bahwa belajar telah berlangsung secara terpadu dan kontekstual serta memberi kesempatan kepada siswa untuk maju terus sesuai dengan potensi yang dimilikinya

Ketujuh, mengejar standar tinggi. Dalam hal ini sekolah seyogianya menentukan kompetensi lulusan yang dari waktu ke waktu terus ditingkatkan.

Setiap sekolah sebaiknya melakukan benchmarking (uji mutu) dengan melakukan studi banding ke berbagai sekolah dalam dan luar negeri.

Sistem CTL (Pembelajaran Kontekstual) adalah suatu sistem yang menyeluruh. CTL terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan. Dengan perkataan lain bagian-bagian CTL yang terpisah melibatkan proses yang berbeda-beda yang ketika digunakan bersama-sama memungkinkan para siswa membuat hubungan yang menghasilkan makna. Setiap bagian CTL yang berbeda-beda ini memberikan sumbangan dalam menolong siswa memahami tugas yang diberikan guru. Secara bersama-sama mereka membentuk suatu sistem yang memungkinkan para siswa melihat makna didalamnya dan mengingat materi secara baik. CTL itu menurut Elaine B. Johnson (2007:65-66) mencakup delapan komponen berikut ini yaitu :

- (1) Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna
- (2) Melakukan pekerjaan yang berarti
- (3) Melakukan pembelajaran yang diatur bersama
- (4) Bekerja sama
- (5) Berpikir kritis dan kreatif
- (6) Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang
- (7) Mencapai standar yang tinggi
- (8) Menggunakan penilaian autentik

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sistem CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat atau menemukan makna di dalam pelajaran mereka dengan cara menghubungkan materi akademik yang mereka pelajari dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka. Mereka membuat hubungan-hubungan penting yang menghasilkan makna dengan melaksanakan pembelajaran yang diatur sendiri, bekerja sama,

berpikir kritis dan kreatif, menghargai orang lain, mencapai standar tinggi, dan berperan serta dalam tugas-tugas penilaian autentik.

Pendekatan CTL (Pembelajaran Kontekstual) memiliki tujuh komponen utama yaitu :

(1) Konstruktivisme (Constructivism)

Pendekatan ini pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar. Pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas siswa dalam proses belajar. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, karena guru tidak akan mampu memberikan pengetahuan kepada siswa. Dengan dasar itu, pembelajaran harus dikemas menjadi proses "mengkonstruksi" bukan "menerima" pengetahuan. Dengan perkataan lain siswa menjadi pusat kegiatan bukan guru. Untuk itu tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan : (a) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa; (b) memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri; (c) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

(2) Inkuiri (Inquiry)

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan siswa diharapkan bukan hasil mengingat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru hendaknya selalu merancang kegiatan yang merujuk kepada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkan. Siklus inkuiri

terdiri dari : (a) Observasi; (b) Bertanya; (c) Mengajukan dugaan (hipotesis); (d) Pengumpulan data dan (e) Penyimpulan.

Langkah-langkah kegiatan inkuiri adalah sebagai berikut :

a) Merumuskan masalah; b) Mengamati atau melakukan observasi; c) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel dan karya lainnya; d) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau peserta lainnya

(3) Bertanya (Questioning)

Bertanya merupakan strategi utama yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa kegiatan ini merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inkuiri. Kegiatan bertanya ini berguna untuk : (a) Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis; (b) Mengecek pemahaman siswa; (c) Membangkitkan respon kepada siswa; (d) Mengetahui sejauhmana keinginan siswa; (e) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa; (f) Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru; (g) Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa; (h) Menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

Aktivitas bertanya dapat dilakukan antara siswa dengan siswa lainnya, siswa dengan guru, atau antara siswa dengan orang lain di luar lingkungan sekolah ataupun di dalam lingkungan sekolah. Aktivitas ini

juga dapat ditemukan pada saat siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, ketika mengamati dll.

(4) Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Konsep "masyarakat belajar" menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Dalam kelas CTL, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar yang heterogen bukan homogen. Kegiatan belajar ini bisa terjadi bila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap paling tahu, semua pihak saling mendengarkan. Setiap pihak harus merasa bahwa setiap orang lain memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari.

(5) Pemodelan (*Modeling*)

Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang bisa ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya.

(6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan baru yang diterima. Pengetahuan yang bermakna diperoleh melalui proses. Pengetahuan yang dimiliki siswa diperluas melalui konteks pembelajaran yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Guru membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru.

Dengan demikian siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya.

Pada akhir pelajaran, guru menyisakan waktu untuk siswa melakukan refleksi dengan cara : (a) Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu; (b) Catatan atau jurnal di buku siswa; (c) Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu; (d) Diskusi; (e) Hasil karya dll.

(7) Penilaian Autentik (*Authentic Assesment*)

Penilaian ini menilai pengetahuan dan keterampilan (*performance*) yang diperoleh siswa. Penilai tidak hanya guru tetapi bisa juga teman lain atau orang lain. Karakteristik penilaian autentik adalah sebagai berikut: (a) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung; (b) mengukur keterampilan dan penampilan atau kinerja bukan mengingat fakta; (c) berkesinambungan, terintegrasi

Sebuah kelas dapat dikatakan menggunakan pendekatan CTL apabila menerapkan ketujuh prinsip tersebut dalam proses pembelajarannya. CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja dan kelas yang bagaimana pun keadaannya, termasuk bidang studi IPS. Secara garis besar langkah-langkah penerapan CTL dalam kelas sebagai berikut :

1. Kembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya
2. Laksanakan kegiatan inkuiri sebaik mungkin untuk semua topik
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
4. Ciptakan masyarakat belajar terutama belajar dalam kelompok

5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan
7. Lakukan penilaian autentik dengan berbagai cara

CONTOH-CONTOH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL IPS

Pembelajaran IPS terpadu merupakan suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi IPS (Sosiologi, Ekonomi, Sejarah, dan Geografi) untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik melalui pengamatan langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang mereka pahami. Dengan berperan secara aktif di dalam eksplorasi tersebut, peserta didik akan mempelajari materi pelajaran dan proses belajar beberapa bidang studi secara bersamaan, sehingga terhubungan antar bidang studi IPS dapat dipahami secara lebih baik oleh peserta didik.

Tema pembelajaran terpadu harus bersifat problematik sehingga terbuka kesempatan yang luas dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang beragam. Sebagai konsekuensinya, tujuan belajar yang ingin dicapai lebih bersifat komprehensif, jauh lebih luas bila dibandingkan dengan tujuan konvensional yang membatasi diri pada kemampuan "menyebut ini ..." atau "menyebut itu ..." (Hadiwinarto, 1996:2). Pada pendekatan terpadu, program pembelajaran sebaiknya dirancang secara team teaching antar guru IPS dibandingkan dengan guru tunggal. Program tersebut disusun dari berbagai disiplin ilmu. Pengembangan pembelajaran terpadu dapat mengambil suatu topik dari suatu bidang studi IPS tertentu, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas dan diperdalam dengan antar bidang studi lainnya. Topik atau tema yang dikembangkan dari mulai isu, peristiwa dan permasalahan-permasalahan yang

berkembang di masyarakat. Bisa membentuk permasalahan yang dapat dilihat dan dipecahkan dari berbagai disiplin atau sudut pandang, contohnya: *banjir, pemukiman kumuh, narkoba, pergaulan bebas, korupsi, potensi pariwisata, wisata kuliner, IPTEK, mobilitas sosial, modernisasi, revolusi, berbagai macam konflik baik politik, sosial, maupun agama yang dibahas dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial*. Berdasarkan pada tema atau topik tersebut, para guru IPS dapat menyusun pembelajaran kontekstual.

Agar pembelajaran kontekstual dapat tercapai dengan baik diperlukan perubahan pandangan dari guru IPS terhadap proses pembelajaran, yakni: (1) guru tidak lagi memandang dirinya sebagai pusat belajar, sedangkan peserta didik dipandang sebagai unsur yang harus menerima apa yang disampaikan oleh guru; (2) materi pelajaran yang terdapat dalam dokumen kurikulum tidak harus disampaikan dalam kegiatan tatap muka di kelas, tetapi dapat disampaikan melalui tugas, proyek atau simulasi dan lain-lain; (3) guru harus memulai mengorganisasikan bahan pelajaran secara terpadu, yaitu pengorganisasian melalui penggabungan materi pelajaran antar bidang studi IPS yang memiliki tema yang sama. Hal ini sangat memerlukan kemampuan para guru IPS dalam melihat esensi yang relevan dari setiap materi pelajaran yang akan dikembangkan. Dengan cara seperti ini maka guru tidak akan selalu mengeluhkan soal kekurangan waktu pembelajaran IPS, yang makin hari makin dikurangi jam pelajarannya; (4) menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada aktifitas siswa dalam PBM, seperti: konstruktivitis, inquiry, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian autentik. Melalui pendekatan itu diharapkan mampu membangkitkan motivasi belajar, keaktifan dan kreativitas peserta didik dalam belajar IPS.

Keterpaduan IPS dalam pembelajaran di kelas dapat dikembangkan berdasarkan:

- Topik atau tema

Keterpaduan ini dapat diangkat dari tema yang sedang menjadi "topik pembicaraan" di masyarakat. Misalnya: "Kepedulian terhadap Lingkungan Hidup". Tema ini dapat dikaji dari berbagai aspek seperti: Geografi akan membahas pemanasan global dapat kita rasakan sampai "perubahan iklim global" yang ditandai dengan musim hujan menjadi banjir, musim panas kekeringan, tanah longsor, dan lain-lain. Sosial, membahas perilaku manusia terhadap alam. Ekonomi, pengaruh dampak budaya konsumtif sehingga pembangunan sarana perekonomian tanpa melihat tata ruang yang baik. Budaya, budaya masyarakat yang menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Sejarah, bagaimana proses suatu masyarakat melestarikan lingkungan hidupnya, seperti: Suku Badui atau Suku Naga

Asesmen Kinerja yang dapat dikembangkan pada model ini adalah:

- ✓ Project Paper, selama satu semester baik melalui tugas individu maupun tugas kelompok menyusun tulisan, misalnya budaya suku Badui di Banten atau suku Naga di Tasikmalaya yang ketat dalam pelestarian lingkungan.
- ✓ Panduan Observasi dan Panduan Wawancara, yakni mengamati dan mewawancarai masyarakat di sekitar bantaran sungai, atau masyarakat yang menjadi langganan banjir, atau opini masyarakat tentang lingkungan hidup.

- Potensi Utama

Keterpaduan IPS dapat dikembangkan melalui topik yang didasarkan pada potensi utama wilayah setempat, misalnya: Candi Borobudur atau potensi-potensi lokal di lingkungan masyarakat tempat siswa tinggal. Melalui kajian ini diharapkan siswa memahami potensi lokal di sekitarnya. Kajian ini dapat dikembangkan melalui, faktor geografis, sosial, sejarah, budaya dan ekonomi.

Asesmen Kinerja yang dapat dikembangkan pada model ini adalah:

- ✓ Panduan Observasi dan Panduan Wawancara, mengobservasi dan mewawancarai masyarakat yang hidup potensi lokal daerah-daerah di lingkungan siswa atau potensi lokal yang menjadi objek wisata
- ✓ Tugas Kelompok atau Tugas Individu
- ✓ Project Paper

- Permasalahan

Model ini dapat dikembangkan berdasarkan permasalahan yang berkembang di masyarakat, contohnya: " Penggunaan Narkoba Pada Generasi Muda". Pada pembelajaran terpadu , penggunaan narkoba pada generasi muda ditinjau dari beberapa faktor sosial yang mempengaruhinya. Diantaranya adalah faktor ekonomi, faktor sosial, geografi, sejarah, agama, pendidikan kewarganegaraan atau faktor budaya masyarakat.

Asesmen Kinerja yang dapat dikembangkan pada model ini adalah:

- ✓ Panduan Observasi (Pengamatan), yakni para peserta didik mengamati pencandu narkoba yang terdapat di lingkungan sekolah,

rumah, atau tempat rehabilitasi kemudian dapat menganalisa dampak dari penggunaan narkoba bagi generasi muda

- ✓ Panduan Wawancara, yakni para siswa melakukan wawancara dengan para pecandu narkoba yang terdapat di lingkungan sekolah, rumah atau tempat rehabilitasi. Dari hasil wawancara siswa dapat menyimpulkan dampak penggunaan narkoba bagi generasi muda
- ✓ Tugas individual atau tugas kelompok
- ✓ Project Paper selama satu semester, siswa diberi tugas baik kelompok atau individu menyusun tulisan "bagaimana mencegah penggunaan narkoba pada generasi muda".

Cara menerapkan IPS Terpadu berwawasan lingkungan 1 :

Guru IPS di tingkat SLTP, ingin mengembangkan *sikap peduli terhadap lingkungan* untuk tidak membuang limbah domestic secara sembarangan, guru perlu memberikan contoh membuang sampah pada tempatnya. Guru bersama-sama dengan peserta didik dan juga pihak sekolah perlu menyediakan lingkungan yang kondusif seperti menyediakan tempat sampah, tempat cuci tangan, kemoceng di setiap kelas dan di lingkungan sekolah serta membuat tanaman gantung atau pot-pot kecil memanjang tepat di bawah turunnya air dari atap, sehingga air cucuran atap yang terbangun sia-sia dapat diminimalkan. Selain itu, di setiap kegiatan pembelajaran sebaiknya selalu diselingi kegiatan yang mengkondisikan peserta didik untuk membuang sampah pada tempat, misalnya sebelum pelajaran di mulai kelas harus dalam keadaan bersih dari sampah. Atau mengkondisikan peserta didik untuk membuang dan memilah sampah organik dan non-organik . Sampah organik dapat diolah bersama-sama guru dan siswa dengan bantuan guru IPA dan matematika, sedangkan sampah non-organik dimasukkan pada tempat khusus yang telah disediakan.

Asesmen Kinerja yang dapat digunakan: Panduan Observasi Guru, Skala Sikap, Rating Scale, Daftar Cek

Cara menerapkan IPS Terpadu berwawasan lingkungan 2 :

Antar guru IPS atau dapat bersama-sama dengan guru IPA membentuk "team teaching" untuk mendiskusikan dan merencanakan kegiatan proyek yang menyoroti satu tema khusus yang dapat diangkat dalam pembelajaran selama satu semester. Misalnya: Tema tentang **pencemaran sumberdaya lahan dan air di lingkungan sekitar sekolah dan atau rumah**. Tema tersebut dapat dikaji dari berbagai disiplin ilmu sebagai berikut :

- **Sejarah**, dengan mencari asal-usul konsep "sumberdaya", "lahan" dan "air" mempelajari sumber-sumber primer yang menjabarkan dan mempermasalahkan konsep-konsep dan menganalisis perkembangan konsep-konsep tersebut dari waktu ke waktu.
- **Geografi**, dengan menentukan lokasi dan bagaimana pencemaran sumberdaya lahan dan air di lingkungan sekitar sekolah dan atau rumah
- **Sosiologi**, dengan mempelajari peranan individu, kelompok atau lembaga dan hubungan-hubungan di antaranya yang menunjukkan keterlibatan dalam proses "pencemaran sumberdaya lahan dan air", serta memahami kompleksitas hubungan-hubungan tersebut disebabkan adanya perbedaan kepercayaan, nilai dan struktur dalam masyarakat yang bersangkutan.
- **Antropologi**, dengan mempelajari "pencemaran sumberdaya lahan dan air" dalam aspek budaya serta proses perubahan dalam budaya yang diikuti oleh proses perubahan social
- **Politik**, mengkaji peranan pemerintah dan peraturan yang diterapkan oleh pemerintah dalam "pencemaran sumberdaya lahan dan air" serta memahami keterlibatan warga negara dalam pencemaran sumberdaya

lahan dan air dan bagaimana menjaga keseimbangan ekologis dalam kehidupan sehari-hari.

- **Ekonomi**, mengkaji dampak pencemaran sumberdaya lahan dan air pada kehidupan ekonomi masyarakat sekitar sekolah dan atau rumah di lingkungan peserta didik.
- **IPA dan Matematika**, mengkaji dampak pencemaran sumberdaya lahan dan air dalam bidang kesehatan, unsur kimia yang mencemari lahan dan air serta menyajikan unsur pencemaran lahan dan air dengan menampilkannya dalam bentuk bagan dan grafik.

Kegiatan Belajar Mengajar IPS Terpadu berwawasan lingkungan 3 :

Para guru IPS di tingkat SLTP, secara terpadu dalam berbagai mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan politik dapat menyajikan kegiatan belajar mengajar dengan diskusi dalam memecahkan suatu kasus dengan "simulasi" dan "role playing". Misalnya, kasus rekaan yang terjadi di masyarakat dan kemudian disimulasikan. Tema yang akan didiskusikan adalah "*Bagaimana mengatasi limbah industri dari perusahaan tekstil yang mencemari air tanah ?*". Persyaratan dari diskusi ini, perusahaan tetap beroperasi tetapi air tanah tidak tercemar. Simulasi di suatu wilayah kecamatan yang air tanahnya tercemar limbah industri perusahaan tekstil. Kelas dikondisikan seperti rapat di kecamatan yang dihadiri oleh aparat kecamatan, lurah, sekretaris camat dan lurah, tokoh masyarakat, korami, polsek, anggota LSM dan wakil dari pengusaha tekstil. Bangku-bangku dirancang dengan bentuk U dengan camat duduk di bagian depan memimpin rapat untuk mengatasi pencemaran air tanah oleh limbah industri perusahaan tekstil yang ada di kecamatan itu. Pada kondisi seperti ini, peserta didik diberi "pengalaman belajar" seperti: diskusi kelas, diskusi kasus dalam situasi simulasi, melakukan penelitian, wawancara dengan masyarakat sekitar serta melakukan kegiatan social untuk membersihkan lingkungan.

Asesmen Kinerja yang dapat digunakan pada contoh 2 dan 3 adalah: Project Paper, Panduan Diskusi, Panduan Observasi, Panduan Wawancara, Daftar Cek, Rating Scale, Skala Sikap

DAFTAR PUSTAKA

- Drake, Frederick. (2000). *Using Alternative Assessment To Improve The Teaching and Learning of History*. ERIC: Clearinghouse for Social Studies/Social Science Education
- Gronlund, Norman E., and Linn, Robert L. (1994). *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: Mcmillan Publishing Company
- Farr, Roger dan Tone, Bruce. (1998). *Portofolio and Performance Assessment: Helping Student Evaluate Their Progress as Readers and Writer*. New York: Harcourt Brace College Publisher
- Hasan, Hamid (1996). *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: DIKTI
- Hasan, Hamid. (2006). *IPS Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Makalah yang disampaikan pada seminar Program IPS-PPS, 20 November 2006
- Pradipto, Dedy. (2007). *Belajar Sejati VS Kurikulum Nasional*. Yogyakarta: Kanisius
- Johnson, B Elaine. (2002). *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press, Inc.
- Rosyada, Dede. (2007). *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

- Supriatna, Nana. (2007). *Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis*. Bandung: Historia Utama Press
- Skeel, Dorothy J. (1995). *Elementary Social Studies: Challenges for Tomorrow's World*. New York: Harcourt Brace College Publisher
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan Teori-Praktis dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Tilaar, H.A.R . (2005). *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan Dari Perspektif Postmoderisme dan Studi Kultural*. Jakarta: KOMPAS
- Tim Pustaka Yustisia. (2007). *Panduan Lengkap KTSP*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia
- Worthen, Blaine R., et al. (1999). *Measurement and Evaluation in the School*, New York: Longman
- Zainul, Asmawi. (2001). *Alternative Assessment*. Jakarta: UT

